



# **Pandalungan as a Social Identity: Identity Construction, Migration, and Cultural Negotiation in Jember**

**Vivi Sri Rafika Umroh<sup>1</sup>, Kunawi Basyir<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>[vivisrafika22@gmail.com](mailto:vivisrafika22@gmail.com), UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>[kunawi@uinsa.ac.id](mailto:kunawi@uinsa.ac.id), UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [vivisrafika22@gmail.com](mailto:vivisrafika22@gmail.com)

## **Abstrack**

*This article examines the construction of Pandalungan cultural identity in Jember as a product of interaction, acculturation, and cultural negotiation between the Madurese and Javanese communities. Employing a qualitative approach with an acculturative anthropological perspective, the study explores how migration, social interaction, social construction, cultural acculturation, and identity negotiation have shaped the formation of Pandalungan identity. Data were collected through in-depth interviews with cultural figures, historians, and community leaders representing the Pandalungan community in Jember, complemented by a review of relevant literature. The analysis draws upon Peter L. Berger's theory of social construction, the cultural acculturation models of the Melting Pot and Salad Bowl, and Homi K. Bhabha's concept of cultural hybridity. The findings reveal that the social construction of Pandalungan culture has evolved through Berger's three dialectical processes-externalization, objectification, and internalization-resulting in a hybrid culture with distinctive characteristics reflected in language, social traditions, religious rituals, social structures, and shared values. Furthermore, the official declaration of Jember as the "City of Pandalungan" in 2016 reinforced the social and cultural legitimacy of this identity within the local community. The study concludes that Pandalungan culture is not merely the outcome of cultural acculturation but represents a dynamic, negotiated, and evolving cultural identity that continues to adapt to social transformation and modernization within contemporary society.*

**Keywords:** Social Construction; Cultural Acculturation; Pandalungan; Cultural Identity; Cultural Hybridity.

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi identitas budaya Pandalungan di Jember sebagai hasil interaksi, akulturasi, dan negosiasi budaya antara masyarakat Madura dan Jawa. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologis akulturatif ini menjelaskan bagaimana proses migrasi, interaksi dan konstruksi sosial, akulturasi budaya serta negosiasi identitas berlangsung antara masyarakat Madura dan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis dan fokus pada kajian akulturasi budaya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh budaya, sejarawan, dan tokoh masyarakat Pandalungan di Jember, serta didukung oleh studi literatur yang relevan. Analisis penelitian menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, teori akulturasi budaya Melting Pot dan Salad Bowl, serta konsep hibriditas Homi K. Bhabha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial budaya yang terjadi antar masyarakat migran berlangsung melalui tiga tahap dialektika yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang mampu menciptakan budaya hybrid dengan karakteristik dan khas dalam aspek bahasa, tradisi sosial, ritual keagamaan, struktur dan nilai sosial. Selain itu, deklarasi Jember sebagai "Kota Pandalungan" pada tahun 2016 semakin memperkuat legitimasi sosial dan kultural identitas tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian budaya Pandalungan bukan hanya sekadar hasil akulturasi budaya semata, tetapi juga sebuah identitas budaya yang bersifat dinamis, negosiatif, dan mampu

berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat serta modernisasi di era kontemporer dalam ruang sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial; Akulturasi Budaya; Pandalungan; Identitas Budaya; Hibriditas Budaya.

## 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman etnis dan budaya yang sangat tinggi. Keragaman tersebut tidak hanya terlihat pada wilayah yang memiliki budaya dominan tertentu, tetapi juga pada daerah-daerah yang menjadi ruang pertemuan berbagai etnis dan budaya. Salah satu wilayah yang mencerminkan kondisi tersebut adalah Kabupaten Jember, Jawa Timur. Jember dikenal sebagai wilayah multikultural yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, terutama masyarakat Jawa dan Madura. Interaksi yang berlangsung secara intensif antara kedua kelompok tersebut dalam kurun waktu yang panjang telah melahirkan identitas budaya baru yang dikenal dengan istilah Pandalungan. Pada umumnya masyarakat Pandalungan banyak bermukim di wilayah tengah Kabupaten Jember, meskipun keberadaannya juga dapat ditemukan di wilayah utara dan selatan dengan intensitas yang berbeda (Saputri, 2019).

Pandalungan berasal dari kata *dalung* yang berarti periuk besar yang terbuat dari logam, atau *lungan* yaitu keluar untuk berpindah ke kawasan lain. Merujuk pada masyarakat pandalungan mereka bukan hanya hidup di wilayah Jember saja tetapi melingkupi daerah yang disebut dengan *Tapal Kuda*, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember dan Lumajang sebagai akibat dari migrasi pembukaan lahan pertanian dan perkebunan besar di kawasan tersebut oleh Belanda (Susanto et al., 2022). Masyarakat *tapal kuda* adalah masyarakat yang hidup di ujung pulau Jawa Timur yang kawasannya menyerupai lekukan kasut besi kaki kuda. Kehadiran budaya Pandalungan di tengah dominasi budaya Jawa dan Madura telah melahirkan identitas budaya baru yang dikonstruksi melalui perpaduan nilai, tradisi, dan praktik sosial kedua kelompok tersebut (Farid & Subahri, 2021).

Fenomena lahirnya budaya Pandalungan tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Jember. Kelompok-kelompok migran yang menetap di wilayah baru umumnya akan mengalami proses adaptasi, percampuran, dan interaksi dengan budaya setempat. Dalam jangka waktu yang panjang, proses tersebut dapat membentuk pola pikir, perilaku, serta praktik sosial baru yang berbeda dari budaya asal maupun budaya lokal, sehingga melahirkan identitas budaya baru hasil pertemuan antara masyarakat migran dan masyarakat pribumi (Ramdana et al., 2022).

Menurut Alo Liliweri, ketika dua kelompok budaya yang berbeda mengalami proses akulturasi secara intensif, maka akan muncul kecenderungan untuk membentuk identitas kolektif baru. Proses ini melibatkan adopsi berbagai unsur budaya, seperti nilai, kepercayaan, tradisi, ideologi, bahasa, hingga sistem simbol yang kemudian membentuk pola interaksi sosial baru dalam masyarakat. Akulturasi

tersebut juga mendorong terjadinya kerja sama sosial-ekonomi, pertukaran budaya, dan integrasi sosial antar kelompok budaya yang berbeda (Liliweri, 2009)

Eksistensi budaya Pandalungan semakin memperoleh pengakuan ketika Pemerintah Kabupaten Jember mendeklarasikan Jember sebagai "Kota Pandalungan" pada 14 Mei 2016 melalui kebijakan yang diresmikan oleh Bupati Jember saat itu, dr. Hj. Faida, MMR. Deklarasi tersebut menunjukkan bahwa identitas Pandalungan tidak hanya berkembang sebagai realitas budaya di tingkat masyarakat, tetapi juga memperoleh legitimasi secara politik dan administratif sebagai identitas daerah. Oleh karena itu, budaya Pandalungan diposisikan sebagai identitas budaya baru yang mampu mengakomodasi nilai-nilai multikulturalisme serta menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok budaya yang hidup di Kabupaten Jember (Prayogi & Maryam Oktavia, 2022)

Kajian mengenai budaya Pandalungan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Muhammad Zamroni misalnya menyoroti budaya Pandalungan sebagai bentuk hibridasi budaya yang memadukan identitas Jawa dan Madura serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan humanis (Zamroni, 2021). Sementara itu, Edy Burhan Arifin menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Jember pada masa kolonial yang ditopang oleh sektor perkebunan mendorong migrasi besar-besaran masyarakat Jawa dan Madura, yang kemudian menjadi faktor penting dalam terbentuknya masyarakat Pandalungan (Burhan Arifin, 2012). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Heri Bambang Cahyono berfokus pada proses akulturasi budaya Jawa dan Madura serta dinamika identitas budaya di kalangan generasi muda Jember (Cahyono et al., 2021).

Meskipun telah memberikan kontribusi penting dalam memahami budaya Pandalungan, penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh pembahasan mengenai sejarah kemunculan budaya, proses akulturasi, integrasi nilai keagamaan, dan dinamika identitas generasi muda. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana identitas budaya Pandalungan dikonstruksi melalui proses migrasi, interaksi sosial, dan negosiasi budaya yang berlangsung dalam masyarakat multikultural. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana identitas tersebut memperoleh legitimasi sosial hingga diterima sebagai identitas kolektif masyarakat Jember. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk mengkaji pembentukan identitas budaya Pandalungan tidak hanya sebagai hasil akulturasi, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial dan negosiasi budaya yang melahirkan identitas baru.

Berangkat dari kekosongan akademik tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana proses migrasi dan interaksi sosial masyarakat Madura dan Jawa di Jember yang melatarbelakangi lahirnya budaya Pandalungan? Kedua, bagaimana proses konstruksi sosial yang berlangsung sehingga identitas budaya Pandalungan terbentuk dan memperoleh legitimasi sebagai identitas kolektif masyarakat Jember? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan pembentukan realitas sosial melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini juga

memanfaatkan konsep hibriditas Homi K. Bhabha untuk memahami proses negosiasi budaya yang berlangsung dalam ruang ketiga (*third space*) sehingga melahirkan identitas budaya baru yang tidak sepenuhnya merepresentasikan budaya Jawa maupun Madura. Melalui integrasi kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan budaya Pandalungan sebagai identitas budaya hibrid yang dikonstruksi secara sosial dan historis dalam masyarakat multikultural Jember.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk verbal yang cara menganalisisnya tanpa menggunakan statistik (Moleong, 2011). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis dengan fokus pada proses akulturasi budaya, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan timbal balik antara berbagai gejala sosial dan budaya serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat interaksi antarkelompok budaya (Soerjono, 1990).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam perkembangan budaya Pandalungan di Jember. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 19–26 Juni 2025 di Kabupaten Jember. Informan penelitian terdiri atas: (1) Zainollah Ahmad, aktivis budaya dan penulis sejarah Jember; (2) Rudi Setiawan, pegiat sejarah Jember sekaligus pustakawan yang memiliki perhatian pada sejarah migrasi masyarakat Madura; (3) Imam Hadjali, sejarawan Jember; dan (4) Muhammad Yassir, tokoh masyarakat Pandalungan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang meliputi tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menjelaskan proses terbentuknya identitas budaya Pandalungan dalam masyarakat Jember. Sebagai kerangka awal untuk memahami pola akulturasi dan hubungan antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Madura dan Jawa penulis menggunakan konsep Melting Pot dan Salad Bowl. Selain itu teori hibriditas Homi K. Bhabha juga dijadikan alat analisis lanjutan. Konsep *third space* (ruang ketiga) digunakan untuk memahami proses negosiasi budaya yang menghasilkan identitas baru tanpa menghilangkan seluruh unsur budaya asal.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Migrasi Masyarakat dan Pembentukan Budaya Hybrid

Pada abad ke 19 Jember merupakan daerah kecil, sepi dan masih berstatus sebagai daerah Karesidenan Besuki. Pada saat itu sekitar tahun 1890 kepadatan penduduknya Besuki hanya memiliki sekitar 65 jiwa per kilometer persegi. Faktor utama yang menjadi pemicu rendahnya penduduk di daerah tersebut yaitu kematian akibat dari peperangan dan pembantaian besar-besaran yang terjadi di berbagai

tempat termasuk daerah Besuki. Penyebab lainnya yaitu karena ketidakstabilan politik sehingga memaksa masyarakat Besuki melarikan diri ke tempat-tempat yang lebih aman seperti Bali dan Nusa Barong untuk menghindari perang dan pembantaian. Namun, dalam waktu yang relatif singkat, Jember berkembang menjadi salah satu wilayah terpenting di Karesidenan Besuki (Ahmad, 2015).

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari diberlakukannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 yang membuka peluang bagi pihak swasta untuk mengelola lahan perkebunan secara luas. Kondisi tanah Jember yang subur menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pusat perkebunan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sejak pertengahan abad ke-19, sejumlah perusahaan perkebunan swasta mulai mengembangkan komoditas unggulan seperti tembakau, kopi, kakao, dan karet. Kehadiran perkebunan-perkebunan tersebut membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jember. Bahkan, perkembangan ekonomi yang pesat menjadikan Jember mampu berkembang sebagai wilayah administratif yang terpisah dari Bondowoso (Ilham, 2024).

Pesatnya perkembangan perkebunan swasta di Jember menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Kondisi tersebut mendorong pemerintah kolonial dan perusahaan-perusahaan swasta untuk mendatangkan pekerja dari berbagai daerah, terutama dari Madura dan Jawa. Dengan demikian, Jember tidak hanya berkembang sebagai pusat ekonomi perkebunan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perjumpaan antarkelompok tersebut kemudian menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas budaya Pandalungan (Ilham, 2024).

Untuk memahami proses terbentuknya identitas tersebut, penting untuk menelaah faktor-faktor yang mendorong migrasi masyarakat Madura ke Jember. Menurut Kuntowijoyo, migrasi masyarakat Madura dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi geografis dan ekonomi daerah asal. Tanah Madura yang didominasi batu kapur menyebabkan produktivitas pertanian relatif rendah sehingga sulit memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya (Kuntowijoyo, 2017). Keterbatasan tersebut mendorong banyak masyarakat Madura mencari peluang ekonomi di daerah lain, termasuk Jember yang saat itu dikenal memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang sangat menjanjikan.

Selain faktor ekonomi, migrasi masyarakat Madura juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan keagamaan yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam konteks ini, kiai memiliki posisi yang sangat penting sebagai figur sentral yang mampu memengaruhi orientasi sosial masyarakat Madura. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa persebaran permukiman masyarakat Madura yang cenderung terpencar menjadikan kiai sebagai tokoh yang berfungsi menjaga kohesi sosial masyarakat. Dalam perspektif Clifford Geertz, kiai dapat dipahami sebagai *cultural broker* atau makelar budaya yang menjembatani berbagai kepentingan sosial dan keagamaan dalam masyarakat (Geertz, 2014). Dengan otoritas religius dan kharisma yang dimilikinya, kiai tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai mediator sosial, konselor, dan penggerak masyarakat dalam berbagai aktivitas

sosial ekonomi (Geertz, 1992). Oleh karena itu, migrasi masyarakat Madura ke Jember tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga didukung oleh struktur sosial dan keagamaan yang kuat.

Selain masyarakat Madura, kelompok migran lain yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan Jember adalah masyarakat Jawa. Dalam penelitian Ilham disebutkan bahwa migrasi orang Jawa pun dilandasi oleh berbagai alasan, seperti sosial, ekonomi dan politik. Selain itu migrasi orang Jawa juga sebagai akibat dari adanya Keputusan pemerintah kolonial Belanda yang memberlakukan system *Cultural Stelsel* atau system tanam paksa (1830-1870) yang menyebabkan ekonomi masyarakat merosot secara drastis sehingga mendorong kepergian masyarakat Jawa ke beberapa daerah perantauan, termasuk Jember (Muwaffiqillah, 2023). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Zainollah Ahmad, latar belakang migrasi masyarakat Jawa ke wilayah Jember karena mantan prajurit kerajaan yang berasal dari wilayah Solo, Yogyakarta, Madiun, Ngawi dan Ponorogo yang melarikan diri dan bermigrasi ke Jember sebagai pekerja perkebunan. Masyarakat Jawa ini memiliki khas dalam bermigrasi ke daerah lainnya, yaitu dengan membawa seluruh sanak saudara dan keluarga, bahkan secara kelompok desa tertentu secara bersamaan, sehingga dalam wilayah barunya mereka membentuk sebuah desa atau kelompok masyarakat tertentu. Sebagian besar migran Jawa yang menetap di Jember berasal dari kawasan budaya Mataraman dan Panaragan yang kemudian berinteraksi secara intensif dengan masyarakat Madura. (Ahmad, 2015)

Perpindahan masyarakat Madura dan Jawa ke Jember menunjukkan bahwa migrasi merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori migrasi Everett S. Lee. Menurut Lee, migrasi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor individu, faktor daerah asal, faktor daerah tujuan, dan faktor penghalang antara daerah asal dan daerah tujuan (Rahmadana, 2020). Tetapi migrasi penduduk tersebut tentunya memiliki beberapa faktor penyebab dan pendorong. Meminjam teori Everett S. Lee, arus migrasi yang terjadi pada masyarakat Madura dan Jawa ke wilayah Jember, dipengaruhi oleh empat faktor, pertama faktor individu, yaitu faktor pendorong yang berasal dari dalam diri sendiri, baik individual, keluarga atau kelompok masyarakat. Kedua, faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, disebabkan oleh faktor sosial ekonomi masyarakat Madura dan Jawa dalam hal kurangnya lapangan pencaharian masyarakat dikarenakan karena kurang subur nya lahan pertanian di Madura dan Jawa, sehingga dua kelompok masyarakat tersebut memilih untuk mencari mata pencaharian di Jember yang saat itu lahan pertanian dan perkebunan begitu subur (Lee, 1996).

Faktor ketiga, yaitu faktor di daerah tujuan, dalam hal ini Jember sebagai tujuan masyarakat Madura dan Jawa untuk bermigrasi, karena di bawah kolonial Belanda, perkebunan swasta mampu menjanjikan upah dan penghidupan yang menjanjikan untuk seluruh masyarakat Madura dan Jawa yang bermigrasi ke Jember. Diperkuat dengan penelitian Nurhadi Sasmita, Belanda menjamin semua kebutuhan yang diperlukan oleh para imigran di Jember, salah satunya yaitu apabila masyarakat Madura dan Jawa banyak membawa keluarga dan tetangga dari

daerah asal ke Jember dan siap untuk menjadi pekerja perkebunan, maka mereka akan dijadikan sebagai mandor perkebunan, serta diberi tanah garapan sebagai imbalan, sedangkan janji-janji tersebut merupakan salah satu harapan penduduk pribumi atas perkebunan yang dipegang swasta Belanda (Sasmita, 2019). Dan keempat faktor rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan. Selain kemauan secara individual atau kelompok masyarakat Madura dan Jawa untuk berpindah ke Jember, mereka pun dipengaruhi oleh kolonial Belanda untuk dibawa dan dijadikan sebagai pekerja perkebunan di Jember, sehingga dalam hal transportasi, pihak Belanda menyiapkan berbagai transportasi seperti kereta api dan kapal penyebrangan untuk membawa masyarakat Madura dan Jawa ke Jember.

Dari perspektif teori migrasi Everett S. Lee, perpindahan masyarakat Madura dan Jawa ke Jember tidak hanya menghasilkan perubahan geografis, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang intensif antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Rudi Setiawan, migrasi tersebut mempertemukan masyarakat Madura dan Jawa dalam lingkungan kerja, permukiman, serta kehidupan sosial keagamaan yang sama. Intensitas interaksi yang berlangsung secara terus-menerus kemudian mendorong terjadinya proses adaptasi dan pertukaran budaya yang membentuk pola kehidupan baru dalam masyarakat (Lee, 1996).

Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong terjadinya adaptasi, negosiasi, dan pertukaran nilai budaya antara kedua kelompok tersebut. Dalam jangka panjang, proses tersebut melahirkan identitas budaya baru yang bersifat hibrid, yaitu budaya Pandalungan. Oleh karena itu, migrasi menjadi fondasi historis yang memungkinkan terbentuknya realitas sosial baru yang kemudian dikonstruksi dan diterima sebagai identitas kolektif masyarakat Jember.

### **3.2. Konstruksi Sosial Budaya Pandalungan**

Pembangunan infrastruktur jalur darat dan kereta api oleh kolonial Belanda pada akhir abad 19 menjadi pemicu utama terjadinya gelombang migrasi besar-besaran masyarakat Madura dan Jawa ke Jember. Tidak hanya Jawa dan Madura, etnis Cina dan Arab pun beramai-ramai bermigrasi ke Jember meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Sebagai kelompok masyarakat yang sudah menetap di wilayah yang baru, tentunya para imigran membawa budaya asli mereka masuk ke dalam wilayah barunya sebagai salah satu cara untuk melepas rindu dengan kampung halaman. Madura misalnya membawa tradisi topeng Madura, *macopat*, *tanda'* dan *sandhur*, sementara masyarakat Jawa membawa tradisi *reog*, *jaranan*, *wayang kulit* dan *ketoprak* (Burhan Arifin, 2012)

Secara geologis penduduk Madura bermukim menempati wilayah Jember bagian Utara, yaitu di daerah Arjasa, Kalisat, Maesan, Sukowono, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa Madura dan budaya yang dibawa dari kampung halamannya. Sedangkan imigran dari Jawa menetap di daerah Jember Selatan yaitu di daerah Puger, Balung, Ambulo, Wuluhan, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa Jawa dan budaya asli yang dibawanya. Mayoritas para imigran Jawa berasal dari Ponorogo, Kediri, Madiun, Pacitan, Solo dan Yogyakarta (Ahmad, 2015).

Menurut Zainollah Ahmad, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat. Masyarakat Madura cenderung memiliki orientasi religius yang kuat dalam kehidupan sosialnya. Kondisi ini berkaitan dengan posisi kiai yang menempati peran sentral sebagai figur agama sekaligus rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kiai dipandang sebagai sosok yang memiliki otoritas keagamaan, kharisma, dan kemampuan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Madura. Sementara itu, masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Jember sebagian besar berasal dari wilayah yang memiliki keterkaitan historis dengan Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Latar belakang tersebut menyebabkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya keraton yang berkembang di daerah asalnya. Pengaruh tersebut tampak dalam praktik keagamaan yang bercorak Islam Kejawen, yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal. Berbagai ritual keagamaan dan tradisi budaya masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat Jawa di Jember sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan (Ahmad, 2015).

Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dipegang dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa bersumber dari tradisi budaya dan adat istiadat keraton yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut terus dipelihara dan dikembangkan secara sistematis sehingga menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat Jawa. Perbedaan latar belakang budaya antara masyarakat Madura dan Jawa inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor penting dalam proses interaksi, adaptasi, dan negosiasi budaya yang pada akhirnya melahirkan identitas budaya Pandalungan di Jember (Ahmad, 2015).

Oleh karena itu, budaya Pandalungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil percampuran budaya Jawa dan Madura, melainkan sebagai hasil proses negosiasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Budaya-budaya yang saling berinteraksi tersebut tidak hadir sebagai entitas yang tetap dan tidak berubah, tetapi mengalami penyesuaian, pertukaran nilai, serta pembentukan makna baru sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tiga tahapan dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1991).

Pada tahap *eksternalisasi*, terjadi ketika masyarakat migran mengekspresikan nilai, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang di bawanya dari daerah asal ke lingkungan sosial yang baru. Berger menjelaskan ada dua sikap dalam beradaptasi dengan nilai dan tindakan, yaitu sikap menerima atau menolak segala aspek dalam lingkungan barunya, baik dalam ruang sosial dan budaya (Berger & Luckmann, 1991). Dari proses *eksternalisasi* tersebut menciptakan berbagai bentuk adaptasi budaya antara Madura dan Jawa di Jember. Imam Hadjali sebagai sejarawan Jember menceritakan bahwa sejak kecil setelah berpindah ke Jember, ia mengalami

perubahan spesifik di lingkungan barunya. Perubahan yang mendasar setelah ia hidup di Jember bersama para imigran lainnya yaitu dari segi bahasa dan tradisi masyarakat. Bahasa Jawa yang ia gunakan berubah menjadi campuran antara dialek Jawa dan Madura, yang dikenal dengan bahasa Jemberan (Imam hadjali, wawancara, 18 Juni 2025). Dikuatkan oleh pemaparan Rudi Setiawan, ia menceritakan bahwa dahulu para imigran Madura dan Jawa pada awal kehidupannya di Jember mereka masih menjalankan tradisinya masing-masing, masyarakat Madura berkumpul menjalankan tradisinya sendiri, begitu pun dengan masyarakat Jawa. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, hingga dua budaya tersebut membentuk tradisi campuran yang baru. Dalam fenomena bertemunya dua budaya besar Madura dan Jawa di Jember, masing-masing dari masyarakat harus beradaptasi dengan nilai dan tindakan yang ada dalam lingkungannya saat ini. (Rudi Setiawan, wawancara, 19 Juni 2025)

Tahap berikutnya adalah *objektivasi*, yaitu tahap interaksi diri dalam dunia sosio-kultural, atau tahap di mana konstruksi sosial menjadi sebuah kenyataan yang terlihat secara nyata bahkan diterima dan diikuti oleh masyarakat dalam lingkungan sosialnya (Berger & Luckmann, 1991). Pada tahap ini sudah terjadi interaksi antara masyarakat Madura dan Jawa secara berkelanjutan, sehingga peleburan antara dua budaya sudah mulai beradaptasi dalam keseharian masyarakat. Pembiasaan dalam berdialog dengan penggabungan bahasa atau penerimaan masing-masing tradisi masyarakatpun sudah berjalan. Menurut Muhammad Yassir seorang tokoh masyarakat Pandalungan, menjelaskan bahwa hampir dalam kesehariannya tidak bisa membedakan antara suku asli Jawa ataupun Madura, meskipun ia terlahir dari ayah bersuku Madura dan Ibu bersuku Jawa. Ia juga menjelaskan bahwa dari dulu sudah terbiasa berbicara campur Madura dan Jawa, tidak lagi terdengar bahasa Jawa atau Madura asli. Bahkan Yassir juga menceritakan tradisi dalam masyarakatnya, yang sudah tidak mempersoalkan masalah Jawa atau Madura, karena ketika ada hajatan atau kegiatan sosial masyarakat, warga dari latar belakang Jawa atau Madura sudah saling membantu, dan tidak saling mempersalahkan. Dalam pernyataan lain kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat sebuah proses pelembagaan yang dibangun diatas pembiasaan (*habitualisation*), yaitu sebuah tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga terlihat pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dapat difahami (M. Yassir, wawancara, 18 Juni 2025).

Selanjutnya tahap *internalisasi* merupakan sebuah tahapan terakhir di mana individu menginternalisasi kenyataan yang telah diobjektivasi ke dalam kesadaran tiap individu melalui proses sosialisasi, pembelajaran dan penerimaan norma-norma serta nilai-nilai masyarakat sebagai bagian dari realitas sosial, lebih jelasnya individu yang lahir atau tumbuh dalam sebuah masyarakat akan menginternalisasikan realitas sosial yang telah diobjektifkan (Berger & Luckmann, 1991). Dalam tahap ini sudah menjadi penerimaan sebagai kesadaran individu. Muhammad Yassir menjelaskan bahwa dalam kehidupannya ia tidak pernah secara khusus mengidentifikasi dirinya sebagai orang Madura maupun Jawa. Sebaliknya, ia tumbuh dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang telah terbiasa dengan keberagaman

budaya. Penggunaan bahasa sehari-hari, tradisi keagamaan seperti tahlilan, kesenian musik patrol, hingga berbagai kegiatan sosial seperti hajatan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup yang diterima secara alami. Oleh karena itu, masyarakat Pandalungan cenderung mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka (M. Yassir, wawancara, 18 Juni 2026).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger berlangsung secara nyata dalam pembentukan budaya Pandalungan. Ketiga tahapan tersebut memperlihatkan bagaimana akulturasi antara budaya Jawa dan Madura terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi sosial, praktik keagamaan, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Namun demikian, terbentuknya budaya baru tidak terjadi secara otomatis hanya karena dua kelompok budaya hidup berdampingan dalam satu wilayah. Budaya baru lahir melalui proses interaksi yang intensif, pertemuan sosial yang berkelanjutan, serta berbagai mekanisme sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran dan negosiasi budaya.

Salah satu mekanisme sosial yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah perkawinan antaretnis. Zainollah Ahmad menjelaskan bahwa perkawinan antara masyarakat Madura dan Jawa menciptakan ruang negosiasi budaya yang berlangsung dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga yang terdiri atas ayah Madura dan ibu Jawa, atau sebaliknya, anak-anak tumbuh dengan mengenal dua tradisi budaya sekaligus. Mereka belajar menggunakan dua bahasa, mengenal dua sistem nilai, serta berinteraksi dengan praktik budaya yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga menjadi ruang sosial yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas budaya Pandalungan (Ahmad, 2015).

Selain melalui perkawinan antaretnis, integrasi budaya juga berlangsung melalui berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti hajatan, tahlilan, selamatan, dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Berbagai kegiatan tersebut menjadi ruang pertemuan antara masyarakat Jawa dan Madura yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, tradisi, dan praktik sosial secara terus-menerus. Akibatnya, muncul berbagai tradisi keagamaan dan sosial yang memadukan unsur-unsur budaya Jawa dan Madura sekaligus, sehingga membentuk karakter budaya Pandalungan yang khas.

Berdasarkan temuan tersebut, budaya Pandalungan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi antara masyarakat Jawa dan Madura hingga menjadi realitas sosial yang diterima secara luas oleh masyarakat Jember. Tradisi, nilai, dan praktik budaya yang lahir dari proses tersebut kemudian berkembang menjadi identitas kolektif masyarakat Pandalungan. Dalam konteks ini, identitas budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek etnisitas, tetapi juga mencakup keseluruhan aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti nilai, norma, agama, bahasa, dan praktik budaya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ilham, 2024), identitas kultural bersifat

konstruktif, sehingga tidak ada identitas yang lahir secara alamiah tanpa melalui proses sosial dan historis tertentu.

Apabila ditinjau dari perspektif akulturasi budaya, masyarakat Pandalungan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari kelompok budaya lainnya. Pertama, sebagian besar masyarakat Pandalungan memiliki latar belakang agraris yang berkaitan dengan sejarah perkembangan sektor pertanian dan perkebunan di wilayah Jember. Kedua, masyarakat Pandalungan dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta relatif terbuka terhadap interaksi dengan kelompok budaya lain. Ketiga, meskipun telah berhadapan dengan arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Pandalungan masih mempertahankan berbagai tradisi, kepercayaan lokal, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keempat, masyarakat Pandalungan memiliki solidaritas sosial yang kuat serta cenderung menyelesaikan konflik secara terbuka melalui mekanisme musyawarah dan komunikasi sosial.

Selain itu, mayoritas masyarakat Pandalungan beragama Islam dengan corak keberagamaan yang relatif moderat. Karakter tersebut terbentuk dari pertemuan antara tradisi keislaman masyarakat Madura yang kuat dipengaruhi oleh otoritas kiai dan tradisi pesantren dengan praktik keagamaan masyarakat Jawa yang memiliki latar belakang Islam Kejawen. Interaksi kedua tradisi tersebut menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas dan menjadi salah satu identitas penting dalam kehidupan masyarakat Pandalungan (Akhiyat & Fadlillah, 2023).

Pada akhirnya, penerimaan maupun penolakan terhadap nilai-nilai budaya tertentu tercermin dalam partisipasi masyarakat terhadap lingkungan sosialnya. Melalui tindakan sehari-hari, masyarakat mengeksternalisasikan nilai dan norma yang mereka pahami ke dalam kehidupan sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut kemudian diterima secara kolektif, diobjektivasi sebagai realitas sosial, dan diinternalisasi oleh generasi berikutnya. Akibatnya, masyarakat Jember secara bertahap terikat pada identitas budaya baru yang dibangun melalui pengalaman historis dan interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan multikultural. Individu-individu yang lahir dalam masyarakat Pandalungan pada akhirnya akan mengadopsi nilai, norma, budaya, dan praktik keagamaan yang berkembang di lingkungannya sebagai bagian dari identitas sosial yang telah dikonstruksi secara kolektif.

### **3.3. Negosiasi Akulturasi Identitas Budaya Pandalungan di Jember**

Jember sebagai hasil dari perjalanan panjang sejarah selama ini telah melewati berbagai proses interaksi dan konstruksi sosial dalam masyarakatnya, begitupun dengan dialektika sosiokultural, kekuatan alam, serta segala fenomena yang telah terjadi di dalamnya. Berbeda dengan daerah lain di kawasan Tapal Kuda, perkembangan Jember ditandai oleh tingginya intensitas interaksi antara masyarakat Madura dan Jawa yang berlangsung secara berkelanjutan sejak masa kolonial hingga saat ini. Interaksi tersebut tidak hanya menghasilkan keragaman demografis, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, bahasa, tradisi, dan praktik keagamaan. Menurut Zainollah Ahmad, tingkat

akulturasi yang terjadi pada masyarakat migran di Jember tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing kelompok dalam mempertahankan sekaligus menyesuaikan identitas budayanya dengan lingkungan sosial yang baru. Proses tersebut secara bertahap membentuk pola kehidupan sosial yang khas dan berbeda dari budaya asal masing-masing kelompok (Ahmad, 2015).

Meminjam konsep Soerjono Soekanto tentang unsur yang mempengaruhi proses akulturasi antara dua budaya yang berbeda, dapat dilihat dari empat hal yaitu, pertama unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima oleh masyarakat? Kedua, unsur-unsur kebudayaan asing seperti apakah yang sulit diterima oleh masyarakat? Ketiga, masyarakat seperti apakah yang dengan cepat dapat menerima unsur-unsur budaya baru dalam lingkungannya? Dan keempat, ketegangan-ketegangan apakah yang timbul sebagai akibat dari akulturasi budaya tersebut? (Soerjono, 1990). Ketika dua budaya dominan bertemu dan berinteraksi dalam satu lingkungan, maka hal tersebut menuju konteks budaya baru, pun dengan berbagai ketegangan diantara masyarakat akan muncul. Selama proses ketegangan tersebut antar masyarakat tersebut akan mengalami percampuran sebagai perubahan budaya, akomodasi, adaptasi, dan lingkungan yang bersifat sukarela, dipaksakan, inklusif dan eksklusif (Tovar Galvez, 2022).

Proses akulturasi imigran Madura dan Jawa di Jember akhirnya muncul pendekatan yang dapat menggambarkan akulturasi dalam lingkungan multikultural Jember. Konsekuensi dari perbedaan budaya antara Madura dan Jawa yang tetap diterapkan di Jember menjadi sebuah perbedaan identitas budaya yang akhirnya muncul istilah budaya baru Pandalungan. Untuk memahami bentuk akulturasi yang terjadi dalam masyarakat Pandalungan, penelitian ini menggunakan teori *Melting Pot* dan *Salad Bowl* sebagai perangkat analisis. Teori *Melting Pot* menjelaskan bahwa kelompok-kelompok budaya yang berbeda akan melebur menjadi satu identitas budaya baru melalui proses asimilasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam teori ini, perbedaan-perbedaan budaya yang dibawa oleh kelompok migran secara perlahan akan berkurang dan digantikan oleh identitas kolektif yang baru. Oleh karena itu, *Melting Pot* sering dipahami sebagai konsep peleburan budaya yang menghasilkan kesatuan identitas dalam masyarakat multikultural (Berray, 2019)

Dengan demikian teori *melting pot* dianggap tidak mampu untuk memberikan kepuasan bagi imigran yang ada di Amerika, bahkan *melting pot* dianggap sebagai teori yang gagal untuk mempersatukan perbedaan dan keragaman budaya yang masuk Amerika, karena sebagai harapan proses asimilasi adalah dapat melambungkan perpaduan berbagai budaya, bangsa dan agama menjadi satu (Irastorza & Osanami Torngren, 2022). *Melting Pot* dalam konteks budaya Pandalungan sebagai hasil dari proses akulturasi budaya Madura dan Jawa, tentu mengalami proses asimilasi budaya. Liliweri menjelaskan bahwa asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar budaya dalam satu lingkungan masyarakat multikultural yang ditandai dengan upaya-upaya untuk meminimalisir perbedaan-perbedaan dan konflik yang terjadi antar budaya guna untuk mencapai

tujuan bersama (Liliweri, 2009) Pada proses asimilasi juga terjadi peleburan kebudayaan sehingga kelompok budaya masyarakat akan merasakan sebuah kebudayaan tunggal sebagai kebudayaan bersama. Dengan demikian asimilasi benar-benar menyatukan perbedaan-perbedaan antar masyarakat imigran, menjadi sebuah paham kesatuan yang disepakati bersama (Liliweri, 2009).

Sebagai praktek pengembangan teori *melting pot* dalam proses akulturasi di Jember, maka kelompok masyarakat imigran Madura dan Jawa dengan berbagai latar belakang budaya akan mengidentifikasikan kelompok mereka sebagai kelompok budaya baru yang lahir dari proses interaksi antar budaya secara terus menerus, yaitu sebagai budaya Pandalungan. Zainollah menjelaskan bahwa dengan adanya proses pencampuran antara budaya Madura dan Jawa tersebut dapat membentuk sebuah budaya baru yang bersifat *homogen* yaitu Pandalungan. Pandalungan di Jember meskipun sudah dideklarasikan sebagai identitas budayanya, namun dalam kenyataannya Pandalungan tidak hidup di seluruh wilayah Kabupaten Jember, tetapi Pandalungan tumbuh dan berkembang di daerah Jember bagian tengah atau di wilayah perkotaan, meskipun di bagian lainnya hidup budaya Pandalungan yang cenderung lebih sedikit jumlahnya (Ahmad, 2015).

Berbicara tentang Pandalungan yang hidup di wilayah perkotaan Jember, teori *melting pot* terlihat sangat relevan dengan keadaan masyarakat perkotaan Jember. Hal tersebut menurut Zainollah Ahmad dapat terlihat dalam beberapa aspek keseharian masyarakatnya, yaitu dalam aspek bahasa keseharian, tradisi keagamaan dan kebudayaan, nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat serta identitas baru yang berkembang dalam masyarakat kota Jember. Sebagai contoh dalam aspek tradisi keagamaan dan bahasa masyarakat Pandalungan. Budaya Pandalungan sebagian besar memiliki komposisi yang berimbang antara budaya Madura dan Jawa, sehingga ditemukan banyak budaya baru yang menjadi identitas Pandalungan (Zamroni, 2021).

Seperti contoh budaya *musik patrol* dan *can macanan kadduk*. Musik *patrol* merupakan salah satu tradisi yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya Madura dan Jember. Jika ditelusuri, musik *patrol* terinspirasi dari kegiatan jaga malam yang dilakukan oleh peronda di lingkungan masyarakat. Zainollah menjelaskan bahwa musik *patrol* merupakan hasil modifikasi yang kreatif yang biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Jawa dan Madura. Musik *patrol* yang berirama indah berkembang mulai dari musik iring-iringan jaga malam menjadi sebuah seni pertunjukan yang bernilai hiburan. Selain itu musik *patrol* juga digunakan untuk membangunkan masyarakat untuk sahur ketika bulan Ramadhan. Sehubungan dengan nilai-nilai Islam yang melatarbelakangi budaya Jawa dan Madura musik *patrol* juga dibawakan dalam nuansa keislaman yang penuh dengan nilai-nilai Islam Nusantara. Demikian pula *can macanan kadduk*, tradisi ini dilatarbelakangi ketika para petani menakut-nakuti para perusak lahan pertanian. Tetapi saat ini *can macanan kadduk* ditampilkan sebagai hiburan masyarakat Pandalungan ketika ada acara perkumpulan atau arisan. *Can macanan kadduk* diklaim sebagai tradisi Pandalungan karena beranggotakan masyarakat Madura dan Jawa yang dibagi berdasarkan para pemerannya yaitu laki-laki sebagai pemain pencak silat dan penari

bujangganong, sedangkan pemain perempuan sebagai *sinden*. Terlihat dalam penyajiannya pertunjukan *can macanan kadduk*, terdapat dua unsur budaya percampuran, tokoh *can macanan* dan pencak silat dibawa oleh masyarakat Madura, sedangkan *sinden* dan *bujangganong* dibawa oleh masyarakat Jawa dengan diiringi alat musik yang bernuansa Madura Jawa.

Selain itu juga bisa dilihat dalam aspek bahasa. Pandalungan memiliki bahasa yang bercampur antara bahasa Madura dan Jawa. Menurut Zainollah dari segi bahasa masyarakat Pandalungan pertama dapat dilihat dari dialek bahasa Jawa tetapi berlogat Madura atau sebaliknya bahasa Madura tetapi berlogat Jawa. Seperti contohnya *mak ngunu* (kok gitu), *cek ne* (supaya), *maarah* (serius), *beno-rah* (biarkan), *sengak* (awas), dan sebagainya. Selain itu terdapat kata pengulangan sebagai bahasa jemberan pada pelafalannya sebagai contoh *lun-alun* (alun-alun), *ku-mlaku* (jalan-jalan) dan sebagainya (Ahmad, 2015).

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa teori Melting Pot belum sepenuhnya mampu menjelaskan realitas sosial budaya masyarakat Jember. Pada kenyataannya, tidak seluruh unsur budaya Madura dan Jawa melebur menjadi identitas baru. Sebagian masyarakat masih mempertahankan identitas budaya asalnya meskipun hidup dalam lingkungan yang sama. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Salad Bowl yang menekankan bahwa kelompok-kelompok budaya dapat hidup berdampingan tanpa harus kehilangan identitas budayanya masing-masing. Dalam perspektif ini, masyarakat multikultural dianalogikan sebagai semangkuk salad yang terdiri atas berbagai unsur berbeda, tetapi tetap mempertahankan bentuk dan karakteristiknya masing-masing (Wagener, 2009).

Implementasi konsep Salad Bowl dapat ditemukan pada masyarakat Jember bagian Utara dan Selatan. Menurut Zainollah Ahmad, wilayah Jember utara masih didominasi oleh masyarakat Madura yang mempertahankan penggunaan bahasa, adat istiadat, dan tradisi keagamaan khas Madura. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah Mamacah, yaitu tradisi pembacaan syair-syair keislaman berbahasa Madura yang biasa dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya Madura tetap bertahan meskipun berada dalam lingkungan yang telah mengalami proses akulturasi (Karimah et al., 2023). Sementara di Jember bagian Selatan khususnya kecamatan Puger, Ambulo, Pesisir, Wuluhan dan lain sebagainya, didominasi oleh budaya Jawa. Menurut Rudy Setiawan Masyarakat di daerah tersebut tetap menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari serta mempertahankan berbagai kesenian dan tradisi khas Jawa seperti Reog Ponorogo, Jaranan, Wayang Kulit, Slametan, dan Tahlilan. Keberadaan tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Jember tetap mempertahankan identitas budayanya sekaligus berinteraksi dengan kelompok budaya lainnya.

Meskipun teori Melting Pot dan Salad Bowl mampu menjelaskan sebagian realitas akulturasi di Jember, kedua teori tersebut masih memiliki keterbatasan dalam memahami kompleksitas budaya Pandalungan. Dalam praktiknya, masyarakat Pandalungan tidak mengalami peleburan budaya secara total sebagaimana dijelaskan oleh Melting Pot. Sebaliknya, mereka juga tidak

mempertahankan batas identitas budaya secara tegas sebagaimana diasumsikan oleh Salad Bowl. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teoritis lain yang lebih mampu menjelaskan posisi budaya Pandalungan sebagai hasil perjumpaan dan negosiasi budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Maka untuk memahami fenomena ini secara lebih detail, penulis menggunakan teori *hybridity* (hibriditas) yang digagas oleh Homi K. Bhabha. Bhabha menjelaskan identitas suatu budaya tidak terbentuk melalui proses peleburan total antar budaya dan atau tidak juga terjadi pemisahan total antar budaya untuk mendapatkan identitas budaya yang baru. Budaya lahir melalui proses negosiasi yang berlangsung dalam ruang ketiga (*third space*), atau Bhabha biasa menyebutnya sebagai ruang berinteraksi untuk menghasilkan budaya baru tanpa harus meleburkan atau menghilangkan (Bhabha, 1994).

Dalam perspektif ini budaya Pandalungan dapat dipahami sebagai produk baru dari ruang interaksi Bhabha dalam ruang ketiganya. Di mana ruang tersebut menjadi wadah bertemunya berbagai nilai, praktik keagamaan, ekspresi budaya, simbol dan bahasa antar budaya. Maka dari itu, budaya Pandalungan bukanlah identitas budaya Madura yang di Jawakan atau sebaliknya, identitas budaya Jawa yang di Madurkan. Melainkan sebuah budaya baru yang lahir dengan ciri khas tersendiri hasil dari perjumpaan antar budaya yang diinterpretasikan. Lebih jauh lagi dengan konsep hibriditas Bhabha Pandalungan dapat dipahami sebagai identitas budaya yang bersifat dinamis terbuka terhadap perubahan, dan terus berkembang mengikuti perkembangan sosial masyarakatnya.

Karakter dinamis tersebut semakin terlihat pada era digital dan modernisasi. Saat ini budaya Pandalungan tidak hanya diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik budaya lokal, tetapi juga direpresentasikan melalui berbagai media publik dan media digital. Menurut Zainollah Ahmad, perkembangan teknologi informasi telah memperluas ruang ekspresi budaya Pandalungan melalui berbagai kegiatan budaya modern, media sosial, dan forum akademik. Salah satu contohnya adalah Jember Fashion Carnival yang memadukan unsur budaya lokal dengan kreativitas modern sehingga mampu memperkenalkan identitas budaya Jember kepada masyarakat nasional maupun internasional. Selain itu, para kiai dan tokoh budaya Pandalungan juga mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pelestarian budaya.

Dengan demikian, budaya Pandalungan tidak dapat dipahami hanya sebagai produk sejarah migrasi dan akulturasi budaya Madura-Jawa semata. Budaya tersebut merupakan hasil dari proses negosiasi identitas yang terus berlangsung dalam berbagai ruang sosial, budaya, dan digital. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat Jember berhasil membangun identitas budaya yang tidak hanya merepresentasikan keberagaman, tetapi juga mampu mengelola perbedaan sebagai sumber integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lahirnya budaya Pandalungan di Jember merupakan hasil dari proses historis yang panjang yang diawali oleh migrasi masyarakat Madura dan Jawa sejak masa kolonial Belanda. Migrasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, geografis, dan politik yang kemudian mempertemukan kedua kelompok budaya dalam ruang sosial yang sama. Interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mendorong terjadinya proses adaptasi, akulturasi, dan negosiasi budaya yang pada akhirnya melahirkan identitas budaya baru di tengah masyarakat Jember.

Berdasarkan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, pembentukan budaya Pandalungan berlangsung melalui tiga tahapan dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat Madura dan Jawa mengekspresikan nilai, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang mereka bawa dari daerah asal. Selanjutnya, melalui proses objektivasi, berbagai unsur budaya tersebut mengalami penyesuaian dan memperoleh pengakuan sebagai realitas sosial baru dalam kehidupan masyarakat Jember. Adapun pada tahap internalisasi, nilai-nilai budaya yang telah terbentuk diterima, diwariskan, dan dipraktikkan oleh generasi berikutnya sehingga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Pandalungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa identitas budaya Pandalungan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui teori Melting Pot maupun Salad Bowl. Kedua teori tersebut hanya mampu menjelaskan sebagian realitas akulturasi yang terjadi di Jember. Dalam praktiknya, budaya Pandalungan tidak menunjukkan peleburan budaya secara total sebagaimana diasumsikan oleh Melting Pot, tetapi juga tidak mempertahankan batas-batas identitas budaya secara tegas sebagaimana dijelaskan oleh Salad Bowl. Oleh karena itu, konsep hibriditas Homi K. Bhabha lebih relevan untuk menjelaskan budaya Pandalungan sebagai identitas budaya hybrid yang lahir melalui proses negosiasi dalam third space (ruang ketiga), yaitu ruang pertemuan antarbudaya yang menghasilkan identitas baru tanpa menghilangkan seluruh unsur budaya asalnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dengan konsep hibriditas Homi K. Bhabha untuk menjelaskan proses pembentukan identitas budaya Pandalungan. Melalui pendekatan tersebut, budaya Pandalungan dipahami bukan sekadar sebagai hasil akulturasi budaya Madura dan Jawa, melainkan sebagai identitas budaya yang dikonstruksi secara sosial dan historis melalui proses interaksi, negosiasi, dan pewarisan nilai yang berlangsung dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, budaya Pandalungan tidak hanya menjadi simbol identitas masyarakat Jember, tetapi juga menunjukkan bagaimana keberagaman budaya dapat melahirkan bentuk identitas baru yang dinamis, inklusif, dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat.

## 5. Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. (2015). *Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno* (1st ed.). Araska Publisher.
- Akhiyat, & Fadlillah, A. (2023). Seeking the History of Pandalungan Culture, a Distinctive Study of Local Cultural History in the History and Islamic Civilization Program of UIN KHAS Jember. *Jurnal As-Salam*, 07, no 02.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality* (6th ed.). Penguin Group.
- Berray, M. (2019). A Critical Literary Review of the Melting Pot and Salad Bowl Assimilation and Integration Theories. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 06, no 01.
- Bhabha, K. H. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Burhan Arifin, E. (2012). Developing City of Jember and the Emergence of Culture Pandalungan. *Jurnal Literasi*, 02, no 01.
- Cahyono, H. B., Kurniawan, R. A., & Darwin, N. (2021). Akulturasi Budaya Pandalungan dalam Pandangan Remaja Milenial Jember. *Mediakom Jurnal Ilmu Komunikasi*, 05, no 01.
- Farid, A., & Subahri, B. (2021). Ajem Pekang Analisis Pesan Dakwah pada Tradisi Masyarakat Pandalungan di Desa Ranuyoso. *Dakwatuna Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 07, no 02.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Publisher.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (2nd ed.). Kopmunitas Bambu.
- Ilham, M. (2024). *Orang Pandalungan* (1st ed.). Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).
- Irastorza, N., & Osanami Torngren, S. (2022). Melting Pot or Salad Bowl? An Overview of Mixed Families in Sweden. *Journal of Critical Mixed Race Studies*, 01, no 02.
- Karimah, S., Nurhayati, I., Sumiati, & Rahman, M. (2023). Penguatan Edukasi Moderasi Beragama Melalui Kesenian Mamacah sebagai Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 06, no 04.
- Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial pada Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (pertama). IRCiSoD Publisher.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya masyarakat Multikultural* (2nd ed.). LKiS Publisher.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muwaffiqillah, M. (2023). Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 04.
- Prayogi, B., & Maryam Oktavia, C. (2022). Genealogi Masyarakat Madura dan Jawa Studi Budaya Pandalungan di Kabupaten Jember. *Habitus Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 06, No 02.
- Rahmadana, M. F. (2020). *Teori-teori Tentang Wilayah dan Migrasi* (1st ed.). CV Pena Persada.

- Ramdana, Maria Fatimah, J., & Farid, M. (2022). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo). *Komunida Jurnal Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12, no 01.
- Saputri, L. (2019). Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Kesenian Can Macanan Kadduk. *Jurnal Invensi*, 04, no 02.
- Sasmita, N. (2019). Menjadi Kota Definitif Jember Abad 19-20. *Jurnal Historia*, 01, no 02.
- Soerjono, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, T., Riko Saputra, M., Septyono, E. A., & Yunanto, R. A. (2022). Development of Psychometrics for Adolescents' Care Based on the Local Wisdom of the Pandalungan Family in Indonesia. *Central European Journal of Paediatrics*, 18, no 01.
- Tovar Galvez, J. C. (2022). Acculturation in the Integration Course for Immigrants in Germany, a Study from the Cultural Bridge Approach. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 09.o 03.
- Wagener, A. (2009). Inthe Melting Pot, Integration, Assimilation, and Uniform Societies. *Institute of Social Policy, University of Hannover*, 01.
- Zamroni, M. (2021). Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, dan Pertalian Kebudayaan di Masyarakat Jember. *Medan Resource Center, Islam and Comtemporary Issues*, 01, no 1.